

Perencanaan Pembangunan Ketahanan Keluarga melalui Program Pelatihan Konseling Keluarga oleh DP3AP2 Daerah Istimewa Yogyakarta

Mutiara Riana Dewi^{1*}

*Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta

* mutiarariana.2020@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan perencanaan dalam program pelatihan konseling keluarga yang dilaksanakan oleh DP3AP2 Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, dan informasi yang dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dengan hasil, bahwa terdapat empat tahap perencanaan dalam program program Pelatihan Konseling Keluarga oleh DP3AP2 Daerah Istimewa Yogyakarta, tahapan tersebut meliputi menetapkan tujuan, sasaran, membuat rencana, dan evaluasi. Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan konseling keluarga adalah mendorong setiap anggota keluarga agar mampu membuat keputusan, merubah perilaku dan mengembangkan suasana kehidupan keluarga sehingga konstelasi keluarga berfungsi secara keseluruhan, meningkatkan ketahanan keluarga serta mengembangkan potensi baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga. Sasaran konseling keluarga melalui keluarga dan anggota keluarga yang sehat, tidak sakit mental. Rencana tahapan pada proses konseling keluarga antara lain membangun relasi, mendiskusikan prinsip konseling, menetapkan tujuan konseling serta peran masing-masing anggota keluarga untuk mencapai tujuan, menggali permasalahan, personalisasi, menyusun rancangan tindakan, monitoring dan evaluasi. Evaluasi dalam proses konseling keluarga bersifat langsung dalam bentuk lisan dan observasi.

Kata Kunci: Perencanaan, Ketahanan Keluarga, Pelatihan Konseling Keluarga, DP3AP2

Family Resilience Development Planning through the Family Counseling Training Program by DP3AP2 Special Region of Yogyakarta

Abstract

This study aims to determine the planning stages in the family counseling training program implemented by DP3AP2 Yogyakarta Special Region. In this study, researchers used qualitative methods, and information was collected by interview, observation, and documentation. The result is that there are four stages of planning in the Family Counseling Training program by DP3AP2 Special Region of Yogyakarta; these stages include setting goals, objectives, making plans, and evaluating. The goal to be achieved through family counseling activities is to encourage each family member to make decisions, change behavior and develop an atmosphere of family life so that the family constellation functions as a whole, increases family resilience and develops potential both as individuals and as family members. The goal of family counseling is through families and members who are healthy, not mentally ill. Stage plans in the family counseling process include building relationships, discussing counseling principles, setting counseling goals and the role of each family member in achieving goals, exploring problems, personalizing, drafting action plans,

monitoring and evaluating. Evaluation in the family counseling process is direct through oral observation.

Keywords: *Planning, Family Resilience, Family Counseling Training, DP3AP2*

PENDAHULUAN

Pembangunan keluarga menjadi salah satu isu pembangunan nasional dengan penekanan pada pentingnya penguatan ketahanan keluarga. Perlindungan dan pemberdayaan terhadap keluarga sebagai unit terkecil di dalam masyarakat menjadi sasaran utama dalam pembangunan keluarga. Pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas, berketahanan dan sejahtera yang hidup dalam lingkungan yang sehat pada setiap tahapan kehidupan, sehingga diperlukan intervensi berbeda namun berkelanjutan. Keluarga berperan penting dalam mencetak generasi masa depan yang berkualitas dan sangat menentukan kualitas bangsa. Keluarga menjadi lingkungan pertama untuk mengenalkan cinta kasih, agama, moral, budaya dan sebagainya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembinaan tumbuh kembang, menanamkan nilai-nilai moral dan pembentukan kepribadian tiap individu dalam masyarakat. Terbentuknya keluarga berkualitas sangat penting untuk mendukung kualitas masa depan bangsa. Adapun tantangan pembangunan keluarga di Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain masalah perceraian, masalah Stunting, Perkawinan Usia Dini, Kemiskinan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Kasus hukum pada anak dan penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) Daerah Istimewa Yogyakarta untuk memecahkan permasalahan tersebut salah satunya dengan dibentuknya program pelatihan konseling keluarga untuk penguatan ketahanan keluarga.

Konseling keluarga sendiri merupakan proses komunikasi antara konselor dengan klien (keluarga) dalam hubungan yang membantu, sehingga keluarga dan masing-

masing anggota keluarga mampu membuat keputusan, merubah perilaku dan mengembangkan suasana kehidupan keluarga sehingga konstelasi keluarga berfungsi secara keseluruhan, meningkatkan ketahanan keluarga serta mengembangkan potensi masing-masing anggota keluarga sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga.

Pada dasarnya konseling keluarga dilakukan terhadap individu anggota keluarga sebagai bagian dari sistem keluarga. Implikasinya klien pada konseling keluarga adalah masing-masing anggota keluarga dan keluarga sebagai satu kesatuan sistem. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan individual dalam arti masalah keluarga dilihat atau dipersepsi, dipahami dari aspek individu serta pendekatan sistem dalam arti masalah keluarga adalah dilihat sebagai masalah sistem keluarga. Hubungan yang membantu adalah hubungan yang dilandasi oleh kebutuhan untuk memperoleh bantuan dan memberikan bantuan bantuan pada orang lain. Persyaratan yang harus terpenuhi agar terjalin hubungan yang membantu adalah kesiapan dan kesediaan memberikan bantuan, kepercayaan klien terhadap pemberi bantuan, saling menghargai, saling pengertian dan kerjasama.. Keterlibatan seluruh anggota keluarga untuk terlibat dalam kegiatan konseling merupakan tujuan yang harus dicapai dalam hubungan yang membantu.

Sayekti (1994) mengemukakan tujuan khusus konseling keluarga yaitu:

1. Mendorong anggota keluarga agar memiliki toleransi kepada anggota keluarga yang lain.
2. Agar anggota keluarga mampu memberi motivasi, dorongan semangat pada anggota keluarga yang lain.
3. Agar orang tua dapat memiliki persepsi yang realistis dan sesuai dengan persepsi anggota keluarga yang lain.

Fokus konseling keluarga adalah keberfungsian konstelasi keluarga sehingga keluarga dan anggota keluarga didalamnya dapat memenuhi kebutuhan insani secara fisik, sosial emosional, psikologis, pendidikan dan religius. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri atas suami, istri dan anak yang terbentuk atas ikatan pernikahan dalam rangka memelihara harkat dan martabat kemanusiaan, mencapai kesejahteraan lahir dan batin serta kebahagiaan dunia akhirat.

Sebelum dilaksanakannya pelatihan adanya proses perencanaan, agar kegiatan pelatihan tidak menjadi sia-sia apalagi sampai membuang segala waktu, uang dan terbelengkalainya pekerjaan yang lainnya. Perencanaan adalah salah satu fungsi dari manajemen yang paling penting dimana di dalamnya terdapat aktivitas mendefinisikan tujuan, membuat strategi, serta mengembangkan rencana kerja suatu kegiatan. Sutrisno (2011:88) menjelaskan perencanaan merupakan faktor penting dalam sebuah program diklat. Perencanaan yang baik akan dapat membantu lembaga penyelenggara dalam melaksanakan kegiatannya dengan terpadu sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Menurut Erly Suandy (2001:2), pengertian perencanaan adalah suatu proses penentuan tujuan organisasi dan kemudian menyajikan dengan jelas strategi-strategi, taktik-taktik, dan operasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi secara menyeluruh. Hartanto (2012:103) menjelaskan perencanaan adalah suatu proses atau cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan, selain itu perencanaan merupakan proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Alder (dalam Rustiadi 2008:339), pengertian perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya. Menurut Douglas (2009:153) definisi perencanaan adalah suatu proses kontinu dari pengkajian, membuat tujuan dan sasaran, dan mengimplementasikan serta mengevaluasi atau mengontrolnya. Jadi dapat

disimpulkan perencanaan adalah suatu proses memulai dengan sasaran-sasaran, batasan strategi, kebijakan, dan rencana terperinci untuk mencapainya, mencapai organisasi untuk menerapkan keputusan, dan termasuk tinjauan kinerja dan umpan balik terhadap pengenalan siklus perencanaan baru.

Ulber Silalahi (2002: 159) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan suatu proses penetapan tujuan (*setting objectives*) yang akan dicapai dan memutuskan strategi untuk mencapainya. Proses pelatihan harus didahului dengan proses perencanaan yang matang dengan langkah pertama adalah melakukan *need assessment* bersama dengan lembaga-lembaga dan organisasi ketenagaan PNF, dan hasilnya disinergikan dengan PP No. 19 Tahun 2005. Langkah kedua adalah perumusan desain pelatihan, penyusunan kurikulum, bahan, media, metode belajar yang tepat. Perencanaan yang baik dapat membantu Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan kegiatannya dengan terpadu, sehingga pencapaian hasil dapat maksimal. Tujuan perencanaan program pelatihan adalah untuk:

1. Menentukan secara sistematis tahapan kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan;
2. Menentukan aspek-aspek atau unsur yang menjadi fokus pada pelaksanaan pelatihan;
3. Menentukan model yang digunakan dalam desain pelatihan; dan
4. Menentukan bahan, media dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan.

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis ingin mengetahui bagaimana proses perencanaan pembangunan ketahanan keluarga melalui program pelatihan konseling keluarga oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Sugiyono

(2018, p. 23) tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama pada obyek yang diteliti, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan sesuatu yang unik. Penelitian dilakukan di DP3AP2 Daerah Istimewa Yogyakarta yang beralamat di Jl. Tentara Rakyat Mataram No.31, Bumijo, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55231. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Subjek penelitian menurut Moleong (2007: 132) adalah informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu sekretaris dan bendahara di bidang pendidikan dan pelatihan di DP3AP2 Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan melakukan pengumpulan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana diketahui bahwa perencanaan adalah berorientasi kepada masa depan. Perencanaan program pelatihan konseling keluarga oleh DP3AP2 Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilakukan tak ada lain adalah untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan secara efektif, efisien dan berkelanjutan. Tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan empat tahap proses, yaitu:

1. Menetapkan tujuan

Kegiatan konseling ini memiliki tujuan di antaranya:

a. Tujuan Perkembangan

Yang dimaksud dengan tujuan perkembangan adalah, klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut, seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik dan sebagainya.

b. Tujuan Pencegahan

Dalam mencapai tujuan pencegahan, konselor membantu klien menghindari kondisi-kondisi yang tidak diinginkan. Ada kondisi tertentu yang tidak diinginkan oleh klien, maka konselor membantu klien untuk menemukan cara agar bisa menghindari atau mencegah munculnya kondisi yang tidak diinginkan tersebut.

c. Tujuan Peningkatan

Untuk mencapai tujuan peningkatan, klien dibantu oleh konselor untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan memecahkan masalah. Klien sesungguhnya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, namun perlu bantuan dan intervensi konselor dalam penyelesaian masalah yang dihadapi.

d. Tujuan Perbaikan

Dalam mencapai tujuan perbaikan, klien dibantu oleh konselor untuk mengatasi atau menghilangkan perkembangan atau kondisi yang tidak diinginkan. Kondisi yang tidak diinginkan tersebut sudah terjadi, dan klien ingin melakukan perbaikan.

e. Tujuan Penyelidikan

Dalam mencapai tujuan penyelidikan, konselor bersama klien menguji kelayakan suatu tujuan, atau memeriksa pilihan-pilihan dalam upaya penyelesaian masalah, atau mencoba langkah serta aktivitas baru yang berbeda dari yang sudah dilakukan sebelumnya, dan lain sebagainya.

f. Tujuan Penguatan

Dalam mencapai tujuan penguatan, konselor membantu klien untuk menyadari apa yang dilakukan, dipikirkan dan dirasakan. Kadang klien datang hanya memerlukan penguatan dari cara pandang dan langkah yang sudah direncanakan sebelumnya. Klien memerlukan penguatan dari cara pandang konselor.

g. Tujuan Kognitif

Dalam mencapai tujuan kognitif, konselor bersama klien berproses untuk menghasilkan pondasi bagi pembelajaran dan ketrampilan kognitif.

Ada sejumlah pengetahuan kognitif yang diperlukan klien untuk bisa menyelesaikan masalahnya.

h. Tujuan Fisiologis

Dalam mencapai tujuan fisiologis, konselor bersama klien berinteraksi untuk menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan hidup yang lebih baik. Konselor mengajak klien untuk memahami berbagai pola hidup yang sehat dan bermartabat.

i. Tujuan Psikologis

Dalam mencapai tujuan psikologis, konselor membantu meningkatkan motivasi hidup, mengembangkan ketrampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, mengembangkan konsep diri positif dalam diri klien, dan lain sebagainya.

j. Tujuan Solutif

Dalam konseling, konselor bersama klien berproses bersama untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi. Konselor mengarahkan klien agar mampu mengambil keputusan terbaik bagi upaya penyelesaian masalahnya sendiri.

2. Sasaran

Sasaran dari pelatihan konseling ini adalah keluarga dan anggota keluarga. Sasaran atau klien dipandang sebagai seseorang yang sehat, bukan orang sakit mental. Klien memiliki potensi dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri, untuk memilih tujuan, membuat keputusan dan secara umum menerima tanggungjawab dari tingkah lakunya dan konsekuensinya di kemudian hari. Klien adalah manusia "normal" sama dengan yang lainnya, namun tengah menghadapi permasalahan yang memerlukan bantuan pihak lain.

Dalam konseling diasumsikan, klien adalah klien, bukan pasien, hanya saja pada saat itu sedang kehilangan kemampuan untuk mendayagunakan potensinya. Jika yang datang adalah orang yang mengalami gangguan kejiwaan, atau pasien, ia perlu dirujuk ke psikiater, atau dokter atau rumah sakit. Bukan lagi kewenangan Konselor Keluarga untuk menanganinya. Konselor

Keluarga hanya menangani klien, bukan menangani pasien.

3. Membuat Rencana

Dalam menjalankan konseling ada beberapa tahapan antara lain sebagai berikut:

a. Membangun Relasi

Kunci proses konseling adalah jalinan relasi yang harmonis antara konselor dengan Konseli. Konselor harus mampu menyapa Konseli dengan baik sehingga Konseli merasa dirinya diterima. Semua atribut yang akan mengganggu harus diminimalkan, baik itu berhubungan dengan tempat, pakaian, status sosial pemikiran Konselor tentang Konseli. Observasi terhadap keberadaan Konseli harus dilakukan dengan hati-hati sehingga Konseli tidak merasa dinilai. Hal yang harus diobservasi dari Konseli adalah: penampilan fisik, motivasi, indikator-indikator kecemasan atau penolakan. Melalui tahapan ini diharapkan konseli terlibat dalam proses konseling, sehingga konseli mampu mengekspresikan dan menyatakan apa yang terjadi dalam pikiran maupun perasaannya. Membangun relasi dalam konseling keluarga harus dilakukan dengan keluarga secara keseluruhan maupun dengan orang perorang anggota keluarga. Proses ini memerlukan waktu dan kesabaran karena minat dan kepentingan individual masing-masing anggota keluarga akan sangat beragam.

b. Mendiskusikan Prinsip-Prinsip dan Tujuan Konseling

Konseli harus tahu apa hak, kewajiban dan peran selama proses konseling, karena subjek dan objek konseling adalah Konseli. Tujuan konseling harus ditetapkan bersama-sama dengan Konseli, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan, mengubah perilaku dan berkeinginan untuk mengembangkan diri. Berapa lama waktu konseling dilakukan dan kapan konseling akan dilaksanakan perlu disepakati oleh seluruh anggota keluarga. Pada tahap ini kesempatan seluruh anggota keluarga terhadap permasalahan yang akan dibahas merupakan hal fokus kajian.

Menanamkan pemikiran dan perasaan bahwa permasalahan yang dihadapi merupakan permasalahan bersama dan akan mengganggu sistem keluarga manakala tidak diselesaikan. Kesediaan dan ketulusan anggota keluarga untuk terlibat, bahu-membahu saling bantu menyelesaikan permasalahan keluarga merupakan modal awal untuk menggali permasalahan secara komprehensif.

c. Menggali Permasalahan

Pada tahapan ini konselor harus mengembangkan berbagai pertanyaan maupun pernyataan yang akan mendorong Konseli untuk menggali permasalahan yang dihadapi. Tujuan yang ingin dicapai melalui tahapan ini adalah pemahaman Konseli tentang masalah yang dihadapi serta bagaimana hubungan atau dampak masalah terhadap diri. Pertanyaan maupun pernyataan dapat dikembangkan dari lima kata kunci yaitu 5WH, What (apa), why (mengapa), when (kapan), where (dimana), who (siapa) dan How (bagaimana). Pernyataan maupun pernyataan sebagai respon terhadap ungkapan atau pernyataan Konseli serta umpan balik dapat berupa sebab akibat, mengurutkan berdasarkan kepentingan Konseli, mengurutkan berdasarkan waktu kejadian serta makna peristiwa bagi Konseli. Melalui tahapan ini diharapkan konseli mampu menggambarkan secara nyata situasi yang dihadapi, memberi makna terhadap situasi tersebut serta menggali perasaan dalam peristiwa yang dialami. Penggalan masalah diawali dengan bagaimana masing-masing anggota keluarga memandang permasalahan dan dampak permasalahan terhadap dirinya secara pribadi. Langkah yang kedua adalah mengembangkan persepsi dan saling keterkaitan atau hubungan permasalahan terhadap masing-masing anggota keluarga dan langkah yang ketiga adalah menarik simpulan akar permasalahan baik secara individual maupun keluarga sebagai suatu sistem.

d. Personalisasi

Prinsip personalisasi adalah klien menyadari permasalahan dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan. Besarnya kecilnya permasalahan sangat tergantung pada persepsi Konseli tentang masalah, sehingga kita dapat mengurangi kegelisahan, frustrasi ataupun stress dalam diri Konseli dengan menempatkan permasalahan secara proporsional serta mendorong Konseli untuk berfikir positif tentang dirinya. Pada tahap ini diharapkan klien memiliki pemahaman sehingga mampu menterjemahkan kesadaran, perasaan dan penalaran kedalam makna yang lebih pribadi menurut perspektif sendiri. Dengan kata lain konseli mampu memahami keadaan lack of psychological strength serta merumuskan tujuan untuk mengatasinya. Kesadaran akan pentingnya keluarga dan keberfungsian keluarga bagi kelangsungan kehidupan anggota keluarga merupakan hal yang harus dicapai pada tahapan ini. Masing-masing anggota keluarga harus mampu melihat dan menempatkan diri dalam posisi peran dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga dan sebagai pribadi. Sebagai pribadi tidak boleh kehilangan integritas diri tetapi sebagai anggota keluarga harus memiliki konsep diri dan konsep anggota komunitas.

e. Menyusun Rancangan Tindakan serta Monitoring atau Evaluasi Tindakan

Tugas konselor pada tahap ini adalah mendukung konseli untuk dapat membuat rancangan tindakan-tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dimulai dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai, tahapan kegiatan yang akan dilakukan, waktu pelaksanaan, keterlibatan orang lain, penggunaan alat bantu serta bagaimana konselor dapat membantu memonitor atau memberikan balikan terhadap usaha yang dilaksanakan oleh Konseli. Konselor harus mampu memberikan support agar Konseli memiliki kekuatan mental untuk dapat melakukannya. Secara tegas menetapkan kapan kegiatan

akan dimulai. Jika memungkinkan konselor dapat membantu tanpa sepengetahuan Konseli menciptakan berbagai kondisi yang mendukung terlaksananya kegiatan. Perencanaan yang disusun terdiri atas perencanaan: pertama pribadi masing-masing anggota keluarga sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing dan kedua perencanaan keluarga untuk membangun keberfungsian konstelasi keluarga serta memperbaharui budaya keluarga.

4. Evaluasi
 - a. Bersifat langsung dalam bentuk lisan dan observasi
 - b. Bentuk evaluasi:
 - 1) Proses dengan fokus keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam mengembangkan suasana keluarga dan menyelesaikan masalah
 - 2) Hasil dengan fokus keputusan tindakan dan pelaksanaan tindakan
 - c. Instrumen evaluasi: berbentuk portofolio bagi keluarga dan setiap anggota keluarga yang didalamnya mendeskripsikan perkembangan dan dampak konseling.

SIMPULAN

Dalam perencanaan Program Pelatihan Konseling Keluarga yang dilaksanakan oleh DP3AP2 Daerah Istimewa Yogyakarta ini meliputi tahap menetapkan tujuan, sasaran, membuat rencana, dan evaluasi. Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan konseling keluarga adalah mendorong setiap anggota keluarga agar mampu membuat keputusan, merubah perilaku dan mengembangkan suasana kehidupan keluarga sehingga konstelasi keluarga berfungsi secara keseluruhan, meningkatkan ketahanan keluarga serta mengembangkan potensi baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga.

Untuk sasaran konseling keluarga ini adalah keluarga dan anggota keluarga yang sehat, tidak sakit mental. Rencana tahapan pada proses konseling keluarga adalah:

1. Membangun relasi dengan keluarga dan masing-masing anggota keluarga
2. Mendiskusikan prinsip-prinsip konseling membuat komitmen
3. Menetapkan tujuan konseling serta peran masing-masing anggota keluarga untuk mencapai tujuan
4. Menggali permasalahan
5. Personalisasi
6. Menyusun rancangan tindakan, monitoring dan evaluasi dalam bentuk lisan dan observasi

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare AT. Pengantar Konseling dan Psikoterapi. 1996. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Geldardd, Kalthryn. 2011. Ketrampilan Praktik Konseling: Pendekatan Integratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno & Erman Amti. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. 2004. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Takariawan, Cahyadi & Nurlaila, Ida. 2012. Konselor Dakwah. Solo: Era Intermedia.
- Tim Dosen PPB FIP UNY. 2013. Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah. Yogyakarta: UNY Press.
- Sayekti Pujosuwarno. Bimbingan dan Konseling Keluarga. 1994. Menara Mas Offset. Yogyakarta.
- Silalahi, U. (2003). Pemahaman praktis asas-asas manajemen. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif Edisi Ketiga. Bandung: CV Alfabeta.
- Syamsu Y, Anne, Yusi. 2000. Bimbingan Keluarga, Makalah Pelatihan Bimbingan dan konseling Pusdiktek DepKembangwil, Bandung : Jurusan PPB FIP UPI.